

**SISTEM PEMBINAAN PROFESIONAL  
GURU PENDIDIKAN IPA MELALUI LESSON STUDY**



**OLEH :  
SITI RIYATI**

**JURUSAN PENDIDIKAN BIOLOGI FPMIPA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
2007**

## A. PENDAHULUAN

Guru sebagai pendidik dan pengajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Pada setiap inovasi pendidikan khususnya dalam perubahan kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan.

Dalam upaya membelajarkan siswa, guru dituntut memiliki multi peran yang dapat menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Untuk dapat mengajar efektif, guru harus mampu meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa dan meningkatkan mutu pengajarnya. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar (Usman, 2002). Sedangkan dalam meningkatkan mutu mengajar guru harus mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukan dalam bentuk interaksi belajar mengajar.

Guru merupakan komponen sistem pendidikan formal yang langsung berhubungan dengan peserta didik. Keberhasilan belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran sangat ditentukan oleh guru. Guru harus dapat mengorganisasi lingkungan belajar sebaik-baiknya, menggunakan alat peraga yang sesuai, menyusun bahan pelajaran dan terlibat aktif dalam melakukan kegiatan belajarnya (Satori, 1989). Selanjutnya Satori (1989) menegaskan bahwa kegiatan yang harus dilakukan guru tersebut telah menempatkan peran guru sebagai “*manager of learning*” yang berarti guru sangat menentukan dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian produktivitas proses belajar mengajar.

Pelaksanaan proses pembelajaran IPA hampir selalu diorientasikan kepada siswa sebagai pusat belajar (*student center oriented learning*). Akan tetapi peran guru juga tidak dapat dikesampingkan dalam pembelajaran tersebut. Keberhasilan proses pembelajaran melalui strategi atau model pembelajaran apapun hanya mungkin terjadi apabila dilakukan oleh guru secara profesional. Profesionalisme guru berkaitan dengan peningkatan mutu guru yang diharapkan dapat meningkatkan mutu proses dan hasil belajar IPA di sekolah.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan merupakan usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pasal 19 tersebut berbunyi : Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi untuk aktif, kreatif, mandiri sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 guru profesional adalah guru yang mempunyai mempunyai *kompetensi pedagogi* (merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi pembelajaran), *kompetensi profesional* (materi subjek, menguasai kemampuan dalam *Information Communication Technology/ICT*), dan mampu melakukan Penelitian Tindakan Kelas PTK), *kompetensi kepribadian* (tauladan, evaluasi kinerja sendiri dan mau menerima kritik dan *kompetensi sosial* (berkomunikasi, berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan).

Sedangkan menurut *National Committee of Science Education* (1996) Indikator kompetensi guru meliputi :

- a. Menguasai materi subjek IPA melalui proses inkuiri
- b. Menyampaikan isu, peristiwa, fenomena, masalah, topik yang relevan dengan IPA serta menarik perhatian siswa

- c. Memahami pentingnya memperbaharui pengetahuan dan wawasan melalui berbagai cara dan media, serta ikut serta dalam forum forum berbasis keguruan
- d. Mengenal dan mampu memperkenalkan teknologi kepada siswa dalam konteks STS
- e. Mengetahui dan mengimplementasikan cara untuk memberi kemudahan bagi siswa untuk memahami konsep IPA dan menguasai keterampilan proses IPA
- f. Memahami dan merespon adanya perbedaan diantara siswa dalam belajar IPA
- g. Mengerti perlunya asesmen baik bagi siswa maupun bagi guru, mengenali dan dapat menerapkan cara mengases yang bervariasi sesuai dengan apa yang akan diases
- h. Mengerti fungsi dan menerapkan penelitian tindakan kelas sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan keprofesionalannya sendiri.

Mencermati tuntutan profesionalisme yang harus dimiliki guru, tentu diperlukan pembinaan terhadap profesionalisme guru khususnya pendidikan IPA. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu guru diantaranya melalui pelatihan dan tidak sedikit yang dialokasikan untuk pelatihan guru. Sayangnya usaha pemerintah ini kurang memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan mutu guru. Ada minimal dua hal penyebab pelatihan guru tersebut kurang berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. *Pertama*, pelatihan tidak berbasis pada permasalahan nyata di dalam kelas. Materi pelatihan yang sama kepada semua guru tanpa mengenal daerah asal, padahal kondisi sekolah di suatu daerah belum tentu sama dengan sekolah di daerah lain. Kadang-kadang pelatih menggunakan asing tanpa melakukan ujicoba terlebih dahulu untuk kondisi di Indonesia. *Kedua*, hasil pelatihan hanya menjadi pengetahuan saja, tidak diterapkan pada pembelajaran di kelas atau walaupun diterapkan hanya sekali, dua kali selanjutnya kembali “seperti dulu, *back to basic*”. Hal ini disebabkan tidak ada kegiatan monitoring pasca pelatihan, apalagi kalau kepala sekolah tidak pernah menanyakan hasil pelatihan. Selain itu, kepala sekolah tidak memfasilitasi forum *sharing* pengalaman diantara guru-guru.

Dalam rangka mengatasi kelemahan pelatihan konvensional yang kurang menekankan pada pasca pelatihan, maka pada makalah ini akan dibahas mengenai sistem pembinaan profesional guru pendidikan IPA melalui kegiatan *lesson study*. Pemaparan mengenai *lesson study* ini akan meliputi 5W + 1H. Dan tujuan penulisan makalah ini adalah memaparkan sistem pembinaan profesionalisme guru pendidikan IPA melalui *lesson study*.

## **B. Sistem Pembinaan Profesionalisme Guru Pendidikan IPA melalui *Lesson Study***

### **1. Apakah *Lesson Study***

*Lesson study* adalah model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas, dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar (*learning community*).

Mencermati definisi dari *lesson study* di atas, apabila kita kaitkan dengan istilah TQM (*Total Quality Management*), *lesson study* ini menganut filosofi TQM yaitu tentang perubahan secara terus menerus (Sallis, 2007). Begitu juga bila kita memandang TQM sebagai pendekatan, TQM mencari perubahan permanen dalam

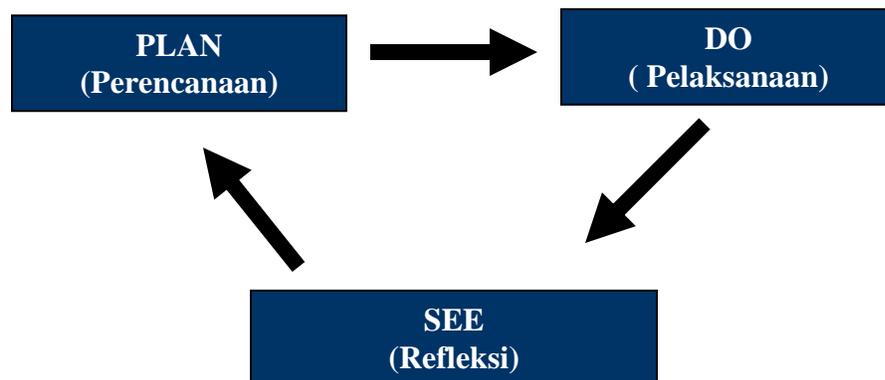
tujuan sebuah organisasi yaitu tujuan "kelayakan" jangka pendek kepada "perbaikan mutu" jangka panjang (Sallis, 2007). Hal ini sesuai juga dengan istilah "kaizen" yang berasal dari Jepang untuk menyatakan pendekatan perbaikan terus menerus, yang dalam arti bebasnya adalah perbaikan sedikit demi sedikit. Esensi kaizen adalah proyek kecil yang berupaya membangun kesuksesan dan membangun perkembangan selanjutnya.

*Lesson study* ini diadopsi dari negara Jepang dan penerapannya di Indonesia telah disesuaikan dengan kultur bangsa Indonesia. *Lesson study* merupakan terjemahan langsung dari *jogyokenkyu*, yang berasal dari dua kata yaitu *jogyo* yang berarti *lesson* atau pembelajaran, dan *kenkyu* yang berarti *study* atau *research* atau pengkajian. Dengan demikian *lesson study* merupakan pengkajian terhadap pembelajaran.

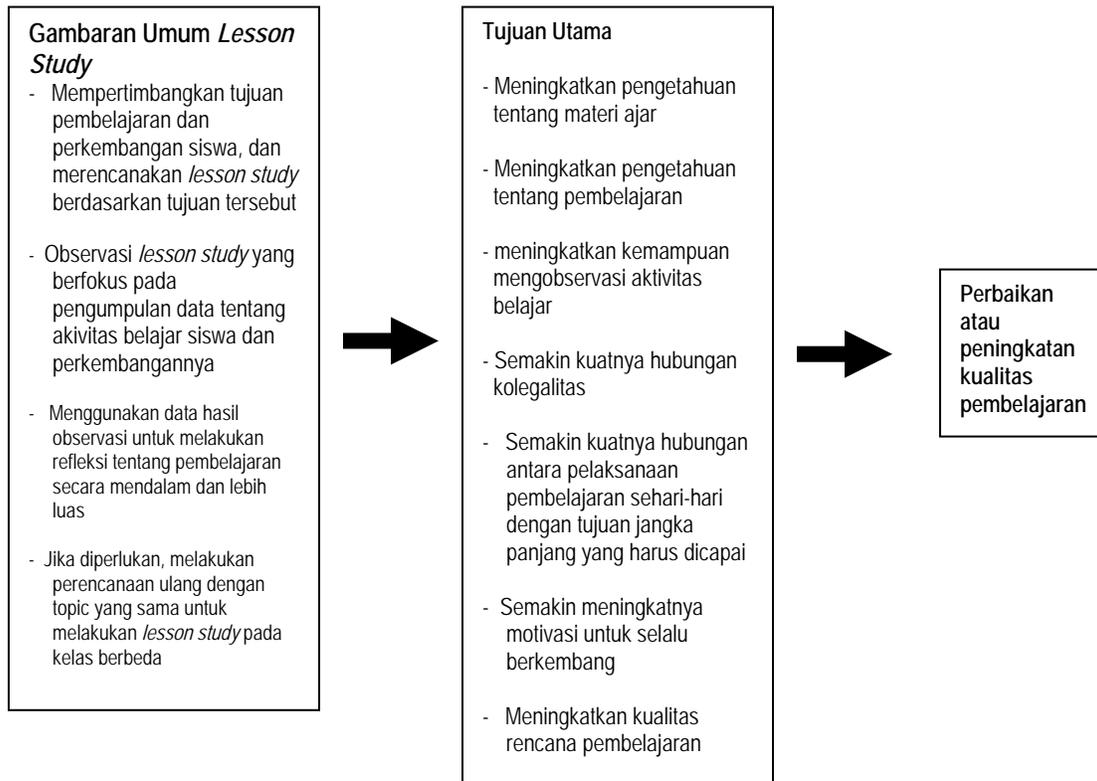
*Lesson study* dapat diselenggarakan oleh kelompok guru-guru suatu distrik atau diselenggarakan oleh kelompok guru sebidang semacam MGMP di Indonesia. Kelompok guru dari beberapa sekolah berkumpul untuk melaksanakan *lesson study*. *Lesson study* yang sangat populer di Jepang adalah *lesson study* yang diselenggarakan oleh suatu sekolah dan dikenal dengan sebutan *konaikenshu* yang diambil dari kata *konai* yang berarti sekolah dan *kenshu* yang artinya *training*. Jadi istilah *konaikenshu* yang berarti *school-based in-service training* atau *in-service education within the school* atau *in house workshop*. Di Indonesia digunakan istilah *Lesson study berbasis sekolah* (LSBS).

*Lesson study* berkembang di Indonesia melalui IMSTEP (Indonesia Mathematics and Science Teacher Education Project) yang diimplementasikan sejak Oktober tahun 1998 di tiga Universitas yaitu UPI (Bandung), UNY (Yogyakarta) dan UM (Malang) bekerjasama dengan JICA (Japan International Cooperation Agency). Tujuan Umum dari IMSTEP adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan Matematika dan IPA di Indonesia, khususnya di UPI, UNY dan UM.

*Lesson study* dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu **Plan** (Perencanaan), **Do** (pelaksanaan/implementasi) dan **See** (Refleksi) yang berkelanjutan. Dengan kata lain *Lesson study* merupakan cara peningkatan mutu pendidikan yang tidak pernah berakhir (*continous improvement*). Di bawah ini adalah skema kegiatan *lesson study*



Di bawah ini adalah gambar tentang gambaran umum tentang *lesson study* (Lewis, Perry and Hurd, 2003)



## 2. Bagaimana Melaksanakan *Lesson Study* ?

Peningkatan mutu pendidikan melalui *lesson study* dimulai dari tahap *Plan* (perencanaan) yang bertujuan merancang pembelajaran yang dapat membelajarkan siswa dan berpusat pada siswa (*student centered*), bagaimana supaya siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Guru-guru MGMP berkumpul dan secara berkolaborasi dengan tim dosen *lesson study* berdiskusi dalam rangka membuat perangkat pembelajaran. Perencanaan diawali dengan menganalisis permasalahan yang dihadapi pada pembelajaran di dalam kelas. Permasalahan yang dianalisis bisa tentang materi subjek, pedagogi termasuk metoda yang paling tepat untuk mengajarkan konsep tertentu serta menangani media pembelajaran yang biasanya sangat terbatas di sekolah. Selanjutnya guru dan dosen mencari solusi dari permasalahan tersebut dan menuangkannya dalam *teaching materials* (perangkat pembelajaran). Perangkat pembelajaran ini meliputi : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKS (Lembar Kerja Siswa), Media Pembelajaran, Metoda dan pendekatan Pembelajaran dan instrument evaluasi. Pada kegiatan *lesson study* ini diarahkan pada prinsip pembelajaran yang berifat *hands-on, minds-on, daily life* (dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari) dan *local materials*. Pada kegiatan perencanaan juga ditentukan guru yang akan tampil (guru model) yang akan melaksanakan pembelajaran. Pada tahap perencanaan ini juga dilakukan uji coba *teaching materials*, biasanya dilakukan dengan cara *peer teaching*.



Guru melakukan diskusi dalam tahap perencanaan untuk membuat *teaching materials*



Guru Biologi sedang melakukan uji coba *teaching materials* melalui *peer teaching*

Tahap kedua dalam *lesson study* adalah **Do** (pelaksanaan) pembelajaran di dalam kelas. Setelah perangkat pembelajaran siap digunakan, maka dilakukan pembelajaran di dalam kelas oleh guru yang sebelumnya ditunjuk berdasarkan kesepakatan guru-guru MGMP. Tujuan pembelajaran adalah mengujicoba efektivitas model pembelajaran yang telah dirancang. Guru-guru dari sekolah lain atau dari sekolah yang bersangkutan bertindak sebagai pengamat (*observer*) pembelajaran yang berpedoman pada lembar observasi *lesson study*. Dosen-dosen tim *lesson study* dan mahasiswa, serta kepala sekolah juga melakukan pengamatan dalam pembelajaran tersebut. Kepala sekolah juga bertindak sebagai pemandu kegiatan ini.

Sebelum pembelajaran dimulai biasanya diawali dengan kegiatan *briefing* kepada para pengamat untuk menginformasikan kegiatan pembelajaran yang direncanakan oleh guru model dan mengingatkan bahwa selama pembelajaran berlangsung observer tidak boleh mengganggu kegiatan pembelajaran dengan cara mengobrol, intervensi kepada pembelajaran yang sedang berlangsung atau terlalu banyak lalu lalang di dalam kelas. *Observer* harus mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran. Fokus pengamatan ditujukan pada interaksi siswa-siswa, siswa-guru dan siswa-bahan ajar dan siswa-lingkungan. Dan bukan mengamati bagaimana guru mengajar. Para observer dipersilahkan mengambil tempat di dalam kelas yang memungkinkan dapat mengamati aktivitas siswa. Biasanya observer berdiri di sisi kiri atau sisi kanan atau di depan, agar bisa mengamati ekspresi wajah siswa. Karena melalui ekspresi wajah siswa, observer akan tahu apakah siswa terlibat dalam pembelajaran, apakah siswa dapat memahami apa yang dipelajari atau sebaliknya.



Guru melibatkan siswa di depan kelas ketika awal pembelajaran di SMPN 7 Sumedang. Terlihat siswa senang dan hal ini dapat mencairkan kekakuan pada awal pembelajaran



Siswa dalam kelompok melakukan *collaborative learning* untuk memecahkan masalah menyusun potongan gambar sistem pencernaan



Siswa berdiskusi dalam kelompoknya. Terlihat siswa menikmati pembelajaran (*enjoyfull*) di SMPN 7 Sumedang



Siswa menunjukkan hasil pekerjaan kelompoknya dan siswa lain diminta melakukan *peer assessment* untuk menentukan pekerjaan kelompok mana yang terbaik dan benar mengerjakannya di SMPN 7 Sumedang



Siswa menggunakan hasil pekerjaannya sebagai media untuk menjawab pertanyaan pada LKS di SMPN 7 Sumedang



Posisi observer yang baik adalah di depan kelas atau di samping kelas agar bisa melihat ekspresi wajah siswa

Tahap selanjutnya dari kegiatan *lesson study* adalah *See* (Refleksi) yang dilakukan sesaat setelah pembelajaran berlangsung. Kegiatan refleksi ini merupakan kegiatan diskusi antara guru model, guru-guru pengamat, dosen, serta mahasiswa yang dipandu oleh kepala sekolah dan fasilitator MGMP. Refleksi diawali dengan penyampaian kesan-kesan dalam pelaksanaan pembelajaran oleh guru model. Selanjutnya observer diminta menyampaikan komentar dan *lesson learnt* dari pembelajaran terutama berkenaan dengan aktivitas siswa. Tentunya, kritik dan saran untuk guru disampaikan secara bijak demi perbaikan pembelajaran selanjutnya. Sebaliknya guru harus dapat menerima masukan dari observer untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.



Fasilitator MGMP dan wakil kepala sekolah sedang memimpin refleksi di SMPN 7 Sumedang



Guru-guru dan tim dosen sedang mengikuti kegiatan refleksi di SMPN 7 Sumedang

### 3. Siapa Pelaku *Lesson Study* dan Dimana Dilaksanakannya?

*Lesson study* yang merupakan sebuah kegiatan kolaborasi dengan inisiatif pelaksanaan harusnya secara ideal muncul dari kepala sekolah dan guru. Siapa yang melakukan kegiatan tersebut sangatlah tergantung pada tipe *lesson study* yang dikembangkan. Jika *lesson study* yang dikembangkan berbasis sekolah, maka orang-orang yang melakukannya adalah semua guru dari berbagai bidang studi di sekolah tersebut serta Kepala sekolah. Tujuan utama kegiatan *lesson study* berbasis sekolah adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa menyangkut semua bidang studi yang diajarkan. Dalam setiap langkah (*plan, do, see*) dari kegiatan *lesson study* guru berkesempatan melakukan identifikasi masalah pembelajaran, mengkaji pengalaman pembelajaran yang biasa dilakukan, memilih alternatif model pembelajaran, merancang RPP, melaksanakan pembelajaran, mengobservasi proses pembelajaran, dan melakukan refleksi.

Tipe lain dari *lesson study* adalah berbasis MGMP. Guru-guru bidang studi yang sama di suatu wilayah berkumpul di sekolah tertentu (*sekolah center*). Guru-guru tersebut berasal dari beberapa sekolah dan bisa saja pelaksanaan *lesson study* bergiliran dari satu sekolah ke sekolah lain. Tata cara pelaksanaan *lesson study* sama dengan pada *lesson study* berbasis sekolah (LSBS) yaitu melalui tahap *plan, do dan see*. Perbedaannya hanya pada anggota komunitas yang datang dari berbagai sekolah dengan bidang studi yang sama. *Lesson study* tipe ini anggota komunitasnya bisa mencakup satu wilayah, satu kabupaten atau lebih luas lagi.

Mencermati kedua tipe *lesson study* di atas pada dasarnya melibatkan sekelompok orang yang melakukan perencanaan, pelaksanaan dan refleksi (*plan, do, see*), secara bersama-sama sehingga terbentuk *learning community* (komunitas belajar) yang secara sinergis diharapkan mampu menciptakan terobosan-terobosan baru dalam menciptakan pembelajaran inovatif. Dengan cara seperti ini, maka setiap anggota komunitas yang terlibat sangat potensial untuk mampu melakukan *self development* sehingga memiliki kemandirian untuk berkembang bersama-sama dengan anggota komunitas belajar lainnya.

#### **4. Mengapa Lesson Study?**

Ada beberapa sebab mengapa dipilih *lesson study* sebagai sistem pembinaan profesionalisme guru, diantaranya adalah :

- a. *Lesson study* mendukung implementasi UU No. 14 (2005) tentang Guru dan Dosen untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial.
- b. *Lesson study* mendukung implementasi PP No. 19 (2005), SNP Pasal 19 yaitu Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi untuk aktif, kreatif, mandiri sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.
- c. Tidak ada pembelajaran yang sempurna, sehingga akan selalu ada celah untuk melakukan perbaikan dan inovasi. *Lesson study* membuat guru menjadi lebih terbuka menerima masukan guna perbaikan pembelajaran.
- d. *Lesson study* dapat meningkatkan budaya akademik, kemampuan kolaborasi, kemampuan melakukan evaluasi diri, serta dapat memotivasi guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran. Selain itu, melalui *lesson study* guru dimungkinkan menghasilkan karya ilmiah dan bahan ajar berbasis penelitian.

#### **B. Sistem Pembinaan Profesional Guru Pendidikan MIPA melalui Lesson Study di Kabupaten Sumedang**

Sistem pembinaan profesionalisme guru IPA yang berbasis kemitraan telah dikembangkan di Kabupaten Sumedang. Pemerintah daerah Kabupaten Sumedang bermitra dengan UPI untuk meningkatkan mutu pendidikan MIPA melalui sistem pembinaan guru-guru SMP/MTs secara sistemik dan berkelanjutan. Pola *lesson study* telah diterapkan dan disesuaikan dengan budaya lokal. *Lesson study* merupakan sistem pembinaan profesionalisme guru melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning*. Kegiatan kemitraan antara UPI dan Pemda Kabupaten Sumedang dikenal sebagai Program SISTTEMS (*Strengthening In-service Teacher Training of Mathematics and Science Education at Junior Secondary Level*) yang bertujuan untuk mengembangkan model kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) menerapkan *lesson study* sebagai bentuk pengembangan profesionalisme guru.

Kegiatan *lesson study* ini melibatkan 556 guru MIPA SMP/MTs, 94 kepala sekolah, 8 pengawas, 4 personil dinas pendidikan di Kabupaten Sumedang serta 106 personel dosen FPMIPA UPI (72 orang tim *lesson study* dan 13 orang tim MONEV (monitoring dan evaluasi), 18 orang tim dokumentasi dan publikasi, 3 orang tim

manajemen). Program SISTTEMS telah diimplementasikan sejak September 2006 hingga Oktober 2008 yang meliputi beberapa kegiatan antara lain :

- 1). pelatihan manajemen kepala sekolah, 6 bulan sekali,
- 2). pelatihan fasilitator MGMP, 3 bulan sekali
- 3). *Lesson study* berbasis MGMP, 2 minggu sekali
- 4). *Lesson study* berbasis sekolah (LSBS), 2 minggu sekali
- 5). Workshop evaluasi, 6 bulan sekali
- 6). Forum MGMP, 6 bulan sekali.

Kegiatan utama dari SISTTEMS adalah *lesson study* berbasis MGMP. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Rabu untuk guru matematika dan Sabtu untuk guru IPA di 8 kelompok MGMP. Setiap kelompok MGMP terdiri dari 47 sampai 85 guru matematika dan IPA. Dosen berkolaborasi dengan guru MIPA mengkaji pembelajaran agar terjadi peningkatan aktifitas belajar siswa dalam 3 tahapan yaitu tahap *plan, do dan see*.

Program SISTTEMS merupakan model pelatihan guru berbasis kelas, kolegalitas dan *mutual learning*, masal, sistemik, berkelanjutan, terbuka dan murah. Program kemitraan ini berdampak positif bagi sekolah-sekolah di Kabupaten Sumedang dan UPI. Para guru menjadi lebih terbuka menerima saran dan kritik untuk perbaikan pembelajaran lebih lanjut. Guru menjadi lebih kreatif memanfaatkan *local materials* untuk membelajarkan siswa. Aktivitas belajar siswa meningkat tercermin dari diskusi. Berbagi ide dan berargumentasi. Para dosen menjadi lebih kaya pengalaman pembelajaran di sekolah sebagai umpan balik dalam peningkatan mutu pendidikan guru.

Di bawah ini akan dibahas peranan fasilitator MGMP, kepala sekolah, pengawas serta tim MONEV yang terlibat dalam kegiatan *lesson study* di Kabupaten Sumedang.

### **1. Peranan Fasilitator MGMP**

- a. Mengkoordinasikan anggota MGMP di wilayahnya
- b. Menjadi *leader* akademik dalam diskusi kelompok/wilayah, sehingga fasilitator harus menguasai akademik
- c. Menjadi motor dalam pembinaan teman sejawat (kolegalitas) di wilayahnya
- d. Penghubung antara MGMP, Dinas dan Universitas
- e. Setiap fasilitator punya kriteria (S1 di bidangnya, aktif dalam MGMP, dinominasikan oleh anggota kelompok MGMP di wilayahnya, sehingga bersifat *bottom up*

### **2. Peranan Kepala Sekolah**

- a. Merupakan supervisor di sekolah, kepala sekolah dalam sistem :
  - menjamin keberlanjutan program
  - menjamin secara finansial dan kebijakan (Rabu dan Sabtu tidak ada pembelajaran)
  - mengecek guru-guru berdasarkan hasil *lesson study*
- b. Sebagai *leader* / moderator dalam kegiatan *open lesson* (Kepala sekolah jadi tahu seperti apa kegiatan belajar mengajar di dalam kelas), sebagai dampak lanjut adalah hilangnya gap antara guru dan kepala sekolah.

### **3. Peranan Pengawas**

- a. Sebagai supervisor, tidak dalam satu sekolah tetapi satu wilayah
- b. Karena pengawas ini masuk ke dalam kelas, menyaksikan KBM maka tidak ada halangan psikologis yang sebelumnya guru takut diobservasi
- c. Terjadi kolegalitas.
- d. Bertindak sebagai supervisor dalam arti sebenarnya termasuk kedalamnya melakukan pembinaan terhadap guru-guru berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada waktu pembelajaran di dalam kelas

### **4. Peranan MONEV**

Tim MONEV dibentuk untuk melakukan pendampingan terhadap kegiatan *lesson study* yang mempunyai peranan sebagai berikut :

- a. Mengembangkan mekanisme (sistem) pemantauan dan evaluasi
- b. Mengembangkan alat-alat pemantauan dan evaluasi yang diperlukan
- c. Melaksanakan monev dengan menggunakan mekanisme, prosedur dan instrumen yang telah dikembangkan
- d. Menyusun laporan monev setiap akhir satu siklus kegiatan *lesson study*
- e. Mengkomunikasikan temuan-temuan monev secara berkala kepada Dekan FPMIPA sebagai bahan untuk pembuatan kebijakan pengendalian program
- f. Mengkomunikasikan temuan-temuan monev kepada pihak pelaksana program di lapangan dalam workshop evaluasi SISTTEMS

## DAFTAR PUSTAKA

- Cerbin, W. and Kopp B. (2006). Lesson Study as a Model for Building Pedagogical Knowledge and Improving Teaching. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*. Volume 18, Number 3, pp 250-257.
- Fernandez, C and Yoshida, M. (2004). *Lesson Study. A Japanese Approach to Improving Mathematics Teaching and Learning*. London : Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Firman, H. dkk. (2007). *Monitoring & Evaluasi. Program Lesson Study. Lesson Learned dari JICA-SISTTEMS*. Bandung : UPI Press.
- Hendayana, S. dkk. (2006). *Lesson Study. Suatu Strategi Untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik (Pengalaman IMSTEP-JICA)*. Bandung : UPI Press.
- Hendayana, S. (2007). Model Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi *Lesson Study* Studi Kasus di Kabupaten Sumedang. *Makalah pada Seminar Pendidikan dalam Rangka Dies UPI ke-53*. 4 Desember 2007 di UPI Bandung.
- Lewis, C., Perry, R and Hurd, J. (2003). *A Deeper Look at Lesson Study*. Educational Leadership.
- National Committee of Science Education. (1996). *National Science Education Standards*. Washington DC : National Academy Press.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Sallis, E. (2007). *Total Quality Management in Education*. Manajemen Mutu Pendidikan. Yogyakarta : IRCISod.
- Satori (1989). *Pengembangan Model Supervisi Sekolah Dasar*. Disertasi Doktor PPS IKIP Bandung.
- Sriyati, S. (2007). Peningkatan Profesionalisme Guru dan Kualitas Pembelajaran Biologi di Sekolah Melalui *Lesson Study*. *Jurnal Pengajaran MIPA*. Volume 9 Nomor 1, Juni 2007. pp 10-19.
- Suryadi, D. (2007). Strategi Peningkatan Kemampuan Profesional Guru melalui *Lesson Study*. Makalah pada Pembekalan Guru-Guru SD (yang tidak lulus sertifikasi). P4TK, 10 Desember 2007.
- Usman (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

